

**Pembentukan Identitas Mujahid Global Pada
Terpidana Kasus Terorisme di Indonesia**

**Identity Formation of Global Jihadist in
Indonesian Convicted Terrorism Case**

Mirra Noor Milla

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim-Riau

mirrautomo@gmail.com

Faturochman

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

faturpsi@ugm.ac.id

Identity issue is a motivational theme frequently employed in terrorism field, especially since many youth interested in terrorist organization. Social identity viewed as the appropriate perspective while discussing the dynamics of identity formation due to the better analysis power provided by group psychology than the one explained in individual level. This research aimed to obtain the understanding of psychological dynamic of terrorism behaviors which embracing the identity formation to launch jihad outside the conflict area of convicted Indonesian Bali Bombing. This research conducted using phenomenological-based of ethnographic-narrative approach. Five terrorist chosen as the main informants which selected based on subject variation from preliminary exploration. They consist of the convicted Indonesian Bali Bombing,-- three of them have been executed by firing squad. Narrative analysis conducted upon interview result, documentation (manuscript, personal mail, audio record, audio-visual record and published autobiography) as well as research note on ground observation. The research performed in several location such as the prison where the main informant jailed and narrative environment covers informant hometown, family and school environment. This research found, first, they are subordinize their personal identity into group identity, based on their religious group. Strengthening process of identity explained when any threat exist toward their group. Secondly, ideologization of jihad occurs in their group, collective jihad is perceived as an obligation for all moslem. The ingroup mobility

differs the terrorist choosing the conventional way and the one choosing terror strategy to reach *jihad fi sabilillah* goal.

Keyword: Terrorism, Identity, Group Identity, Collective Jihad

Masalah Identitas adalah tema motivasi yang sering digunakan dalam studi terorisme, terutama karena banyak pemuda yang tertarik dan direkrut dalam organisasi teroris. Identitas sosial dipandang sebagai perspektif yang tepat untuk membahas dinamika pembentukan identitas karena kekuatan analisis yang lebih baik yang disediakan oleh psikologi kelompok daripada yang dapat dijelaskan pada tingkat individu. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang dinamika psikologis dari perilaku terorisme yang merangkul pembentukan identitas untuk memulai jihad di luar daerah konflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang berbasis naratif-etnografi. Lima terpidana kasus terorisme dipilih sebagai informan utama berdasarkan variasi subjek dari eksplorasi awal yang ditemukan di lapangan. Mereka terdiri dari terpidana kasus Bom Bali, tiga dari mereka telah dieksekusi mati. Analisis naratif dilakukan pada hasil wawancara, dokumentasi (naskah, surat pribadi, merekam audio, audio-visual merekam dan otobiografi dipublikasikan) serta catatan riset pada pengamatan di lapangan. Penelitian ini dilakukan di beberapa penjara Indonesia dimana informan utama menjalani hukumannya dan lingkungan asal mereka yang meliputi kampung halaman, keluarga dan lingkungan sekolah. Pada penelitian ini ditemukan, pertama, mereka meakukan subordinasi identitas pribadi mereka ke dalam identitas kelompok, berdasarkan kelompok agama mereka. Proses penguatan identitas terjadi ketika ada ancaman terhadap kelompok mereka. Kedua, ideologisasi jihad terjadi dalam kelompok, jihad kolektif dianggap sebagai kewajiban untuk semua muslim. Proses mobilitas yang terjadi di dalam kelompok membedakan teroris yang memilih cara-cara konvensional atau jalan teror untuk mencapai tujuan *jihad fi sabilillah* mereka.

Kata Kunci: Terorisme, identitas, identitas kelompok dan jihad kolektif

Pendahuluan

Apa yang menyebabkan sekelompok orang dengan mengatasnamakan *jihad* melakukan aksi peledakan bom di wilayah publik di luar daerah konflik? Jawaban untuk masalah ini dapat digali dari pemahaman akan motivasi mereka melakukan teror, serta alasan mengapa mereka melakukan aksi tersebut. Lepas dari semua spekulasi teori konspirasi dalam aksi terorisme di Indonesia, pelaku peledakan bom yang sebagian di antaranya saat ini berada

di dalam penjara, menunjukkan secara eksplisit bahwa mereka melakukan justifikasi kekerasan dalam perjuangannya (Aziz, 2005; Damanhuri, 2005; Hazim, 2005).

Fenomena kekerasan dengan melakukan intimidasi publik ini kemudian dikenal dengan aksi terorisme. Alex Schmid dan Albert Jongman (Maskaliunate, 2002) melakukan analisis terhadap 126 definisi terorisme dengan tujuan untuk menemukan elemen kunci dari definisi terorisme. Terdapat tujuh elemen kunci dengan prosentase kemunculan terbesar diantara elemen yang lain, yaitu kekerasan atau kekuatan (83,5%), politik (65%), ketakutan atau teror (51%), ancaman (47%), efek psikologi serta reaksi antisipatif (41,5%), diferensiasi target korban (37,5), bertujuan, terencana, sistematis dan aksi yang terorganisasi (32%).

Terorisme tidak hanya dilakukan oleh organisasi, tetapi juga dilakukan oleh perseorangan ataupun negara, baik negara sebagai pelaku teror atau negara sebagai sponsor teror. Dalam catatan sejarah terorisme, berbagai kelompok ideologi politik, dan agama juga menggunakan strategi terorisme untuk mencapai tujuan dari perjuangannya (Cunningham, 2003; "Patterns of Global Terrorism", 2000; Laqueur, 2005). Berbagai kelompok yang melakukan kekerasan teroristik tersebut, diantaranya adalah *Red Army Faction* di Jerman Barat, (Kellen, 2003), Gerakan ETA Basque di Italia (Ferracuti, 2003), Teroris New Left di Amerika (Sprinzak, 2003), gerakan separatis FLQ di Kanada (Gurr, 2003), atau kelompok sayap kanan seperti Ku Klux Klan, yang bertindak atas nama pendukung Selatan kulit putih di Amerika (Gurr, 2003), dan kelompok keagamaan seperti the Zealots-Sicarii (Yudaism), the Thugs (Hinduism), kelompok Hasidik ultraortodoks (Yahudi) dan juga Teror Kristen (Rapoport, 2003).

Post (2003) menyebutkan bahwa setiap kelompok teroris bersifat unik dan harus diteliti dalam konteks budaya serta sejarah nasionalnya sendiri. Aktivitas teroris untuk mendukung tujuan agama atau teror yang dilegalkan secara teologis, menurut Rapoport (2003) merupakan perkembangan yang paling menarik dan tak terduga akhir-akhir ini. Dukungan Amerika terhadap Israel dalam konflik di Timur Tengah, serta campur tangan Negara adi daya tersebut dalam sejumlah konflik di dunia Islam hingga keterlibatannya dalam agresi militer yang korbannya adalah umat Islam, membawa Amerika pada periode peperangan baru.

Jelaslah bahwa teror bukanlah monopoli kelompok Islam, dan stigma teroris juga bukanlah milik Islam seperti yang cenderung berkembang pada saat ini dalam era "Perang atas Teror" yang dipimpin oleh Amerika. Jika dalam kurun waktu akhir-akhir ini frekuensi kejadian aksi bom bunuh diri dan peledakan bom di wilayah publik yang terjadi di tempat yang tengah dilanda konflik seperti di Irak dan Afghanistan tidak surut dan cenderung tinggi (Siglitz, 2007), hal tersebut merupakan reaksi dari perasaan terancam yang dilakukan oleh kelompok yang berada di pihak yang lemah melawan pihak yang kuat (Choamsky, 2003; Gurr, 2003).

Pendekatan psikologi untuk masalah terorisme belum banyak dilakukan. Konsensus yang ada diantara ahli psikologi dalam masalah ini adalah bahwa bukanlah psikologi individual, melainkan kelompok, organisasi dan psikologi sosial yang menyediakan kekuatan analisis yang lebih baik dalam memahami fenomena kompleks ini (Crenshaw, 1986; Post, 2005). Hal tersebut disebabkan generalisasi yang terdokumentasikan bahwa teroris tidak menunjukkan tanda-tanda psikopatologis dan tidak ditemukannya profil tunggal seperti yang telah disebutkan sebelumnya, teroris juga tidak memiliki ciri khusus kepribadian teroris (Post, 2003). Terorisme bukan tindakan perseorangan, melainkan dilakukan oleh kelompok-kelompok yang telah mencapai keputusan secara kolektif berdasarkan keyakinan yang dipegang bersama, walaupun komitmen setiap orang terhadap kelompok dan keyakinannya tidaklah sama (Crenshaw, 2003).

Berkaitan dengan hal tersebut, konsep yang penting dalam menjelaskan terorisme adalah identitas (Borum, 2004; Victoroff, 2005; Post, 2003; 2005; Moghadam, 2002; 2003). Identitas merupakan tema motivasional yang sering disebut dan konsisten muncul dalam literatur terorisme (Crenshaw, 2000; Harrison, 2003; Moghadam, 2003; Borum, 2004; Ramakrishna, 2004; Post, 2005; Victoroff, 2005; Moghaddam, 2005; Gupta, 2005; Arena & Arrigo, 2005; Stren, 2005; Miller, 2006; Wagner, 2006; Kruglanski & Golec, *in press*). Tema identitas menjadi penting dalam menerangkan motivasi terorisme salah satunya karena kelompok individu usia muda merupakan kelompok yang paling banyak tertarik pada organisasi teroris, pada usia ini mereka berada dalam tahap konsolidasi identitas.

Rasa identitas yang terancam menurut Moghaddam (2005) menjadi pusat terpenting pada kasus fundamentalis religius yang disebabkan kemampuan khusus dari agama untuk memenuhi kebutuhan akan identitas. Proses pembentukan identitas yang dimediasi oleh norma dan ideologi kelompok menggeser proses personal kepada proses kelompok yaitu pembentukan identitas sosial.

Dalam kondisi identitas kelompok yang terancam, menyebabkan dimensi kategorisasi menjadi menonjol. Hal ini dapat memunculkan solidaritas sosial dan perilaku menolong yang lebih didasarkan pada inklusi-*ingroup* daripada norma dalam kelompok (Reicher & Cassidy, 2005). Identitas sosial dipandang bukan sebagai apa yang ada saat ini, tapi untuk memobilisasi orang lain dalam menciptakan dunia seperti yang seharusnya di masa depan, dalam kasus terorisme yang mengatasnamakan Islam, mobilisasi bermuara pada upaya menegakkan hukum Allah di muka bumi dengan membentuk *daulah Islamiyah*.

Perspektif identitas sosial dapat digunakan untuk menganalisis terorisme di Indonesia disebabkan teori identitas sosial menyediakan kerangka analisis bagaimana perilaku seseorang dapat didorong dan dipengaruhi oleh keanggotaannya dalam kelompok. Terorisme merupakan fenomena kelompok, dimana individu memutuskan dan melakukan aksi terorisme didorong

oleh keputusan kelompok dan tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok. Isu identitas dalam terorisme tidak hanya menyangkut identitas personal semata namun juga identitas kelompok atau sosial (Post, 2005; Victoroff, 2005; Arena & Arrigo, 2005; Miller, 2006).

Teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (1979) menjelaskan tentang hubungan antar kelompok dalam konteks nyata di masyarakat. Teori ini berupa penjelasan secara komprehensif tentang hubungan antar kelompok dan perubahan sosial dalam masyarakat yang terstratifikasi secara sosial dan ditujukan untuk menjelaskan bias dalam kelompok, konflik sosial dan relasi antar kelompok (lihat Turner & Reynolds, 2003).

Memiliki identitas sosial tertentu berarti memiliki arti bahwa menjadi sama dengan orang lain dalam kelompok, dan memandang sesuatu dengan perspektif yang dimiliki kelompok (Burke & Stets, 1997; Post, 2005; Postmes, dkk. *in press*). Kelompok keagamaan merupakan contoh yang paling baik dalam menjelaskan masalah tersebut. Agama memberikan ajaran yang mengekspresikan tujuannya untuk memberi petunjuk dan mengatur seluruh segi kehidupan. Hal tersebut ditentukan oleh sekelompok norma, nilai, dan kepercayaan yang memiliki validitas serta dapat diaplikasikan dengan asumsi berlaku secara universal.

Kelompok sebagai kumpulan orang berbagi identitas sosial yang sama dan memiliki kebutuhan secara evaluatif melakukan pembedaan positif untuk kelompok mereka dibandingkan dengan kelompok lain (Turner & Reynolds, 2003; Hogg, 1992; Oakes, Haslam & Turner, 1994; Haslam, 2001; Hogg, 2001; Hogg, Abrams, Otten, Hinkle, 2004). Perbandingan sosial digunakan untuk menentukan apakah kelompok mereka lebih baik dari kelompok lain. Jika perbandingan tersebut tidak menghasilkan perbedaan yang positif, identitas sosial mereka dapat diperbaiki dengan beberapa cara, termasuk mobilitas sosial (pindah kepada kelompok lain yang dianggap lebih baik), kompetisi sosial (mencoba menjadi lebih baik dari kelompok lain), atau kreativitas sosial (menemukan kelompok lain yang dianggap lebih buruk dibandingkan kelompoknya). Sifat dari kompetisi, strategi yang digunakan, tergantung pada kepercayaan yang dimiliki orang-orang dalam kelompok berkaitan dengan sifat dari hubungan antar kelompok (Hogg, Abrams, Otten, Hinkle, 2004).

Penggabungan identitas individu ke dalam identitas kelompok ini memiliki konsekuensi tersendiri (De Cremer & Van Vught, 1998; Victoroff, 2005). Dijelaskan oleh Victoroff (2005) bahwa kekuatan kelompok, termasuk indoktrinasi ideologi, pelatihan yang berulang, tekanan sesama anggota kelompok, dihipotesiskan mempengaruhi kekerasan kelompok, baik individu-individu anggota kelompok tersebut memiliki predisposisi ataupun tidak untuk perilaku tersebut. Penggabungan identitas individu ke dalam kelompok ini memberikan justifikasi yang penting untuk aksi mereka dengan hilangnya perasaan tanggung jawab.

Dalam studi ini dilakukan penelusuran terhadap pengalaman individu teroris. Pengalaman ketika mereka berada dalam kelompok gerakan Islam hingga kemudian terlibat dalam proses perencanaan maupun pendukung aksi terorisme. Studi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang proses pembentukan identitas pada terpidana kasus terorisme yang terlibat dalam aksi peledakan bom di luar wilayah konflik dengan tujuan *jihad* di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menjelaskan fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yang belum banyak diteliti serta ketersediaan informan penelitian yang sulit ditemukan dan terbatas. Penelitian ini bermaksud menyajikan deskripsi yang detil tentang dinamika psikologis teroris, yang diperoleh dari kisah hidup dari pengalaman kehidupan informan utama, serta konteks dan situasi yang mendasari proses berpikir dan emosi yang terlibat. Pendekatan kualitatif dipilih juga dengan alasan bahwa pendekatan kualitatif bersifat fleksibel, sehingga memungkinkan digunakan metode yang tepat sesuai dengan fenomena spesifik dari penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif fenomenologi untuk menjelaskan pengalaman informan yang dideskripsikan secara episodik. Pemilihan pada pendekatan naratif fenomenologi ini didasarkan pada kepentingan penelitian untuk menangkap kompleksitas dan pengalaman subyektif, intensi, pola penalaran dan berusaha menemukan makna dalam pengalaman personal seseorang. Pusat dari pendekatan ini adalah perkembangan pemahaman fenomenologis dari tatanan makna yang unik yang tersusun dari kesadaran manusia (Woike, 2007; Crossley, 2000).

Deskripsi naratif dalam penelitian ini tidak hanya dibatasi pada data-data yang bersifat teks semata namun juga dilengkapi dengan data-data observasi juga foto dan video. Sumber data juga tidak hanya digali pada informan utama akan tetapi juga pada kelompok informan tambahan yang dianggap memiliki kedekatan hubungan dan relevansi dengan kisah hidup informan utama.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mana dilakukan kajian empirik mengenai para pelaku peledakan bom yang mengusung tema *jihad fi sabilillah* melalui penelusuran informasi, pengamatan, pemilihan informan kunci dan juga informan tambahan yang diperlukan sesuai dengan masalah yang diteliti. Pemilihan informasi kunci dilakukan secara *purposive* (dipilih) didasarkan kriteria yang ditetapkan lebih dahulu oleh peneliti. Pertimbangan pemilihan dan jumlah informan juga ditentukan berdasarkan variasi dari kelompok informan yang informasi awalnya diperoleh dari hasil studi eksplorasi. Adapun kriteria dari informan yang dipilih meliputi :

1. Telah memperoleh vonis pengadilan atas keterlibatannya dalam kasus terorisme di Indonesia, lama waktu mereka menjalani hukuman bervariasi antara di bawah 10 tahun hingga hukuman mati, sesuai dengan variasi keterlibatan mereka dalam aksi peledakan bom.
2. Mengakui bahwa informan utama terlibat dalam kegiatan terorisme dengan tingkatan peran yang bervariasi.
3. Menunjukkan secara eksplisit bahwa informan utama melakukan justifikasi kekerasan dalam mencapai tujuannya.

Dari kriteria tersebut peneliti melakukan pendekatan dan penelusuran terhadap 18 orang tersangka dan terpidana kasus terorisme sebagai informan awal (tertier) sebelum akhirnya memilih lima orang sebagai informan utama (primer). Peneliti kemudian memilih lima orang sebagai informan utama dalam penelitian ini yang dianggap mewakili variasi tingkatan peran dan keterlibatan dalam aksi peledakan bom di Indonesia, baik pada kelompok pemimpin maupun pengikut. Semua informan utama berjenis kelamin laki-laki, berusia antara 45 tahun sampai 29 tahun saat pertama kali ditangkap. Tiga diantaranya pernah mengikuti pelatihan militer di Afghanistan, dua diantaranya pernah menjadi instruktur di kamp pelatihan mujahidin di Afghanistan, Pakistan dan Moro Filipina Selatan. Dua informan lainnya sama sekali tidak pernah mengikuti pelatihan di kamp mujahidin, namun salah seorang diantaranya telah bergabung dengan kelompok ketika berada di Malaysia dalam sebuah kelompok pengajian, pasca berakhirnya perang Afghanistan awal tahun 1990-an. Seorang informan sama sekali tidak pernah bergabung dengan kelompok manapun, kecuali pernah memiliki hubungan personal dengan salah seorang anggota kelompok jihadi saat yang bersangkutan masih duduk di bangku kuliah. Tiga informan utama telah dieksekusi mati di lembah Nirbaya Nusakambangan, satu orang sedang menjalani hukuman seumur hidup, satu orang lagi masih menyelesaikan sisa hukuman dari vonis delapan tahun pada tahun 2006.

Kelima orang yang dipilih tersebut kemudian dilakukan pendekatan lebih mendalam untuk memperoleh data yang lengkap dengan cara, melakukan wawancara (*in depth interview*), terhadap informan utama, informan tambahan (sekunder) yang berhubungan langsung dengan informan utama, meliputi istri, orang tua, saudara kandung, kerabat dekat, teman satu organisasi atau teman seperjuangan, kuasa hukum, mantan guru, teman dari tempat kerja maupun teman sepermainan.

Penelitian ini dilakukan pada lembaga pemasyarakatan yang menjadi tempat para terpidana kasus terorisme di Indonesia menjalani hukumannya setelah memperoleh vonis pengadilan. Lokasi menyesuaikan dengan tempat dimana informan terpilih menjalani hukumannya, yang meliputi LP Batu Nusakambangan, LP Kerobokan Denpasar Bali, dan Blok Teroris Penjara Tingkat II Narkoba Polda Metrojaya. Penelitian juga dilakukan di daerah

asal tempat tinggal informan utama yang dipilih. Penelusuran yang dilakukan di daerah asal informan, berguna untuk memperoleh gambaran tentang latar belakang lingkungan fisik dan sosial informan, dan juga data pendukung dari para kerabat, serta orang yang dianggap mengetahui latar belakang kehidupan dan sejarah hidup informan karena kedekatannya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Data Tertulis: Manuskrip, surat pribadi, buku biografi dan autobiografi, artikel dan berita di media massa, naskah hasil wawancara baik yang dilakukan oleh peneliti, informan maupun oleh jurnalis dan dipublikasikan di media massa. (2) Data tak Tertulis: Rekaman video, artifak (barang-barang pribadi informan utama dan keluarga informan utama).

Tidak ada pedoman baku dalam analisis naratif fenomenologi, setiap peneliti menggunakan model analisis sesuai dengan topik yang diteliti. Polkinghorne (lihat Beiter, 2007) memberikan pedoman metodologis dalam mengorganisasi data naratif ke dalam beberapa terminal, yaitu; plot naratif awal, *tensive points*, karakter naratif, atau sesuai dengan proses reflektif konfigurasi naratif, membuat plot, dan melakukan konfigurasi ulang.

Tabel 1. Proses Konstruksi, Integrasi dan Analisis Data

Data	Konstruksi data I	Konstruksi data II	Konstruksi data III	Analisis data
Menyusun seluruh data yang dilakukan berdasarkan sumber data yang terdiri atas: Naskah hasil wawancara; Manuskrip/ biografi yang dipublikasikan; Catatan observasi dari lingkungan penjara, lingkungan tempat tinggal dan latar belakang subyek; Artikel/berita di media massa	Menyusun narasi tentang kisah hidup dan diskripsi individu subyek secara kronologis untuk masing-masing subyek	Menyusun narasi untuk masing-masing subyek berdasarkan tema yang muncul	Menyusun narasi antar subyek berdasarkan kesamaan tema antar individu	Analisis data naratif untuk masing-masing subyek dilanjutkan dengan analisis antar subyek berdasarkan tema

Pertama-tama peneliti melakukan analisis dari identitas naratif melalui kisah dari masing-masing informan. Kisah dari masing-masing informan kemudian diperbandingkan

berdasarkan kesamaan tema. Kenan (2002) menyebutkan bahwa kita menempuh hidup kita sebagai kisah, dan identitas kita dikonstruksi oleh kisah yang kita ceritakan kepada diri kita dan orang lain. Sifat utama dari naratif dan identitas adalah koheren. Taylor (lihat Laitinen, 2002) menjelaskan bahwa narativitas berhubungan dengan evaluasi diri dan identitas diri dalam berbagai cara, sementara Ricoeur memahami manusia sebagai pembentuk kisahnya sendiri dalam interaksinya dengan manusia lain dalam aliran waktu.

Hasil

Terorisme adalah fenomena yang kompleks yang lebih merupakan fenomena kelompok daripada individual. Justifikasi yang disebutkan oleh para pelaku teror di Indonesia menguatkan penjelasan tersebut. Terdapat sekelompok musuh yang mereka identifikasi sebagai lawan mereka. Musuh yang memiliki kategori yang sama sekali berbeda dengan kelompok mereka, yang secara sederhana dilabelkan sebagai kelompok tentara setan penentang hukum Allah, dan kelompok mereka sebagai kelompok tentara Allah pembela kebenaran.

Dalam teori identitas sosial, dijelaskan bahwa keanggotaan individu kelompok dapat memainkan peran dalam pembentukan konsep diri melalui tiga proses yaitu kategorisasi, identifikasi dan komparasi (Oakes, Haslam, Turner, 1998; Haslam, 2004; Peterson, 2007). Individu memasukkan diri mereka dalam kategori sosial tertentu yang dianggap kongruen dengan *self-definition*. Menjadi orang Islam di Indonesia berarti menjadi bagian umat Islam Indonesia secara keseluruhan, namun mengapa justru jalan yang dipilih dalam perjuangan mereka tidak disepakati oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia? Adakah hal tersebut merupakan hasil dari proses perbandingan sosial yang tidak memuaskan sehingga mereka butuh memperbaiki identitas sosial mereka melalui mobilitas sosial (pindah kepada kelompok yang dianggap lebih baik), kompetisi sosial (melalui peperangan) dan kreativitas sosial (mencari kelompok *outgroup* yang dianggap lebih buruk dari kelompoknya).

Dalam penelusuran jalur individu teroris, terdapat proses redefinisi identitas diri sebagai muslim, dari orang Islam secara umum dengan orang Islam yang lebih menekankan pada pemurnian ajaran Islam yang lurus menuju *muslim kaffah* (muslim integralistik). Redefinisi ini membawa mereka pada identifikasi kepada kelompok yang dianggap lebih baik, dalam hal ini adalah kelompok *salaffussaleh*, kelompok yang menekankan pada pemurnian ajaran Islam sesuai dengan yang dicontohkan pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat. Mereka juga melakukan kompetisi sosial dengan kelompok *outgroup* yang dianggap bertanggung jawab pada kondisi umat Islam saat ini yang telah jauh meninggalkan ajaran Islam yang lurus.

Kelompok musuh ini dianggap telah menjadi musuh Allah, musuh kebenaran dan pembela kebatilan. Persaingan pengaruh terjadi antara kelompok yang membawa misi pada pemurnian ajaran Islam yang lurus dengan kelompok yang dianggap secara konsisten memusuhi dan menjauhkan umat Islam dari agamanya. Persaingan pengaruh tersebut tertuang dalam bentuk relasi pertarungan yang ditafsirkan secara tunggal dengan peperangan (*jihad qital*).

Upaya tersebut memenuhi kebutuhan untuk memandang diri mereka secara positif dalam hubungannya dengan orang lain, sehingga mereka menggunakan perbandingan sosial untuk menentukan bahwa kelompok mereka lebih baik dibandingkan kelompok lain. Kelompok sebagai kumpulan orang berbagi identitas sosial yang sama dan memiliki kebutuhan secara evaluatif melakukan pembedaan positif untuk kelompok mereka dibandingkan dengan kelompok lain (Turner & Reynolds, 2003; Hogg, 1992; Oakes, Haslam & Turner, 1994; Haslam, 2001; Hogg, 2001; Hogg, Abrams, Otten, Hinkle, 2004).

Dalam teori identitas sosial mereka menetapkan diri mereka dalam kelompok pada kategori yang relevan secara kontekstual (Huddy, 2002; Terry, dkk., 2000). Kategorisasi bergantung pada persepsi perbedaan relatif antara stimuli melalui cara yang spesifik dengan prinsip *meta contrast*, yaitu mengoptimalkan persamaan *ingroup* dan perbedaan *outgroup* (Haslam, 2004; Hogg, 1992; Hogg dkk., 2004). Dalam hal komparasi dan kompetisi yang dilakukan, mereka secara kontekstual tidak berhadapan dengan kelompok moderat dalam kelompok *outgroup* melainkan berkompetisi dengan kelompok ekstrim (penentang) dari kelompok *outgroup*.

Perbandingan sosial digunakan untuk menentukan apakah kelompok mereka lebih baik dari kelompok lain. Jika perbandingan tersebut tidak menghasilkan perbedaan yang positif, identitas sosial mereka dapat diperbaiki dengan beberapa cara, termasuk mobilitas sosial (pindah kepada kelompok lain yang dianggap lebih baik), kompetisi sosial (mencoba menjadi lebih baik dari kelompok lain), atau kreativitas sosial (menemukan kelompok lain yang dianggap lebih buruk dibandingkan kelompoknya).

Sifat dari kompetisi, strategi yang digunakan, tergantung pada kepercayaan yang dimiliki orang-orang dalam kelompok berkaitan dengan sifat dari hubungan antar kelompok (Hogg, Abrams, Otten, & Hinkle, 2004). Sejarah panjang relasi antar kelompok diantara keduanya sarat dengan pertarungan yang melahirkan predisposisi pada penetapan kategori yang spesifik dari kedua kelompok. Polarisasi kelompok terjadi yang selanjutnya berpengaruh pada diskusi dan pengambilan keputusan kelompok. Definisi masalah bahwa saat ini mereka telah sampai pada perang salib ke-12 menjelaskan relasi kedua kelompok yang dipenuhi dengan peperangan.

Kondisi tersebut juga menyebabkan mereka terdiferensiasi secara *ingroup*, mereka yang mengidentifikasi diri mereka sebagai kelompok umat Islam yang berjuang mengembalikan ajaran Islam yang lurus ditengah ketidakmenentuan identitas, berhadapan dengan kelompok *ingroup* yang dianggap mendukung dan menjadi sekutu kelompok *thoghut* (loyalitas terhadap kelompok musuh). Mereka dianggap telah melenceng dari ajaran Islam sesuai dengan Al Qur'an dan *sunnah*, baik dalam hal tauhid (keimanan kepada Allah) maupun akhlak dan perilaku, hingga mereka menganggap jihad (*qital*) sebagai ajaran agama tidak lagi diperlukan. Di sisi lain mereka mendefinisikan diri mereka dalam kelompok muslim integralistik yang menganggap pentingnya penegakkan syariah Islam hingga perjuangan dengan jalan *jihad* (*qital*).

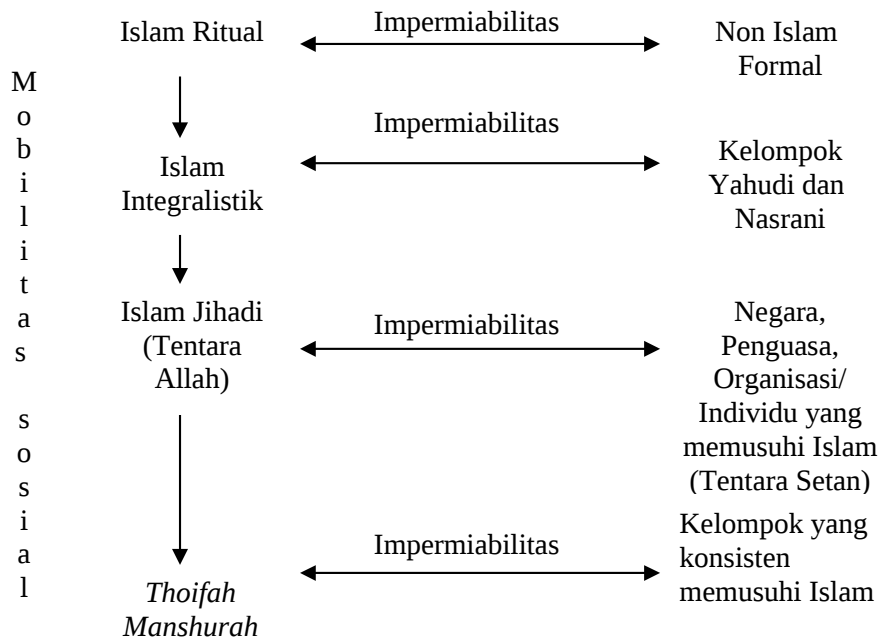
Sebagai kelompok jihadi mereka menganggap bahwa hukum *jihad* pada saat ini adalah wajib utama. Kecilnya dukungan terhadap kelompok mereka membuat mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai kelompok elit yang disebutkan kemunculannya dalam sejarah Islam, yaitu *thoifah manshurah*. Sekelompok kecil umat Islam yang akan muncul di akhir jaman, yang selalu konsisten berjuang menegakkan *kalimatillah* dan selalu memperoleh kemenangan.

Identifikasi terhadap kelompok *thoifah manshurah* tersebut merupakan proses mobilitas sosial melalui persetujuan yang dihasilkan dalam kelompok dengan membentuk kelompok baru yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan *self-esteem* yang positif melalui komparasi sosial. Kebutuhan *self-esteem* yang positif ini merupakan kebutuhan dasar manusia. Hogg (2001) menjelaskan *self esteem* menurut teori identitas sosial, adalah dorongan untuk melakukan evaluasi secara positif melalui perbedaan positif (*positive distinctiveness*). Implikasinya adalah *self-esteem* memotivasi identifikasi sosial dan perilaku kelompok, dan identifikasi sosial memuaskan kebutuhan *self-esteem* (Stets & Burke, *in press*; Hogg, 2001; Jordan, dkk., 2005).

Kategorisasi yang dilakukan tersebut menyemai konflik *ingroup*, dimana mereka menganggap bahwa siapa saja yang memberikan loyalitas pada kelompok musuh menjadi bagian dari musuh yang wajib diperangangi. Konteks secara kategorial yang menghasilkan *prototype* kelompok *outgroup* ini dapat menyebabkan *outgroup* bias. Kategori *outgroup* adalah mereka yang menghalang-halangi pelaksanaan syariah Allah, menghalang-halangi pelaksanaan perintah Allah, termasuk mereka yang menolak pelaksanaan syariah Islam secara formal, menghalang-halangi pelaksanaan perintah *jihad*, termasuk upaya memadamkan semangat jihad dalam benak umat.

Identifikasi sebagai bagian dari kelompok *thoifah manshurah* merupakan hasil dari upaya memperbaiki *self-esteem* yang negatif sebagai akibat dari kondisi kelompok umat Islam yang tengah tertindas, tertinggal dalam segala hal dengan kelompok *outgroup*. Salah satu

karakteristik dari kelompok *thoifah manshurah* disebutkan oleh Al Adnani & Asiah AR (2008) adalah mereka melaksanakan ibadah *jihad fi sabilillah* dengan hati, lisan, harta dan nyawa mereka. Mereka memerangi kaum musyrik, kafir, murtad dan munafik. *Jihad fi sabilillah* menjadi karakter mereka yang menonjol dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan mereka.



Gambar 2

Mobilitas Sosial, Kategorisasi, Impermiabilitas dan Polarisasi *Ingroup-Outgroup*

Mobilitas yang terjadi dalam kelompok menuju pada kelompok dalam satu kategori yang telah diperbaiki, menuju pada kelompok elit dalam kategori *ingroup*. Perbandingan yang dilakukan secara evaluatif dalam kelompok, dapat memenuhi kebutuhan *self-esteem* dalam kelompok yang dievaluasi secara negatif. Seperti dalam pandangan teori identitas sosial, individu dengan *self-esteem* yang rendah dapat ditingkatkan dengan bergabung menjadi bagian dari kelompok teroris (Hunter & Stringer, 1999; Hogg, 2001; Moghadam, 2003). Perlu digarisbawahi, bahwa dalam proses kelompok akan terjadi penguatan identitas sosial dalam konteks komparasi sosial yang akan meningkatkan status mereka sebagai sebuah kelompok. Batas antara *ingroup* dan *ougroup* bersifat impermiabel, namun batas dalam sub *ingroup* dapat bersifat permiabel.

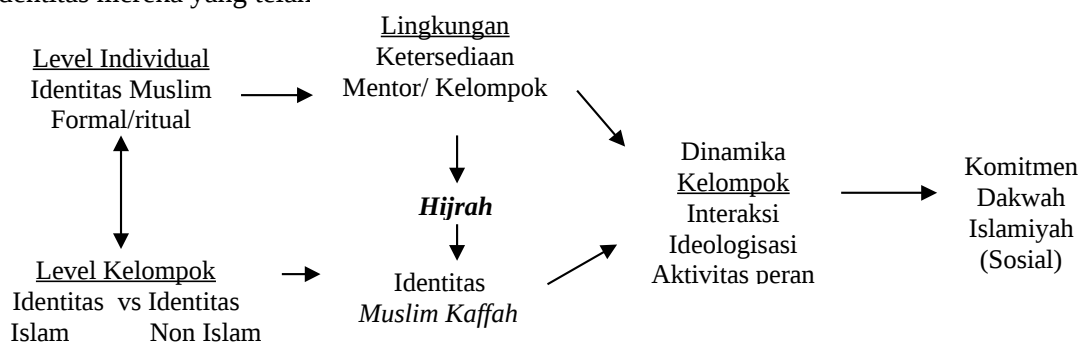
Acaman terhadap identitas kelompok menjadi krusial mempengaruhi proses penguatan identitas (Lalonde, dkk., 2000; Willer, 2004; Matheson & Cole, 2004; Costarelli, 2005; Ellemers, dkk., 2002). Respon yang diambil dapat berupa pengingkaran terhadap relevansi kelompok atau sifat penting dari diri (*self*), upaya untuk melakukan mobilitas sosial atau

kompetisi langsung antar kelompok untuk memperoleh sumber daya dan kesempatan yang biasanya dimiliki oleh kelompok yang dominan.

Secara umum hasil-hasil studi dalam kajian psikologi terorisme, tidak menemukan profil tunggal teroris (Ruby, 2002; Post, 2003; Taarnby, 2003; Ramakrishna, 2004; Stahelski, 2004; Borum, 2004; Gupta, 2005; Moghaddam, 2005). Hal yang sama juga terjadi dalam kasus terorisme di Indonesia yang mengatasnamakan Islam untuk tujuan *jihad fi sabilillah* . Mereka adalah individu-individu yang telah melalui tranformasi secara ideologis dalam beberapa tahapan yang mengarahkan pada radikalisme.

Tahap yang pertama adalah tahapan transformasi identitas keislaman. Mereka adalah individu-individu yang melakukan koreksi identitas dari identitas muslim formal kepada identitas muslim *kaffah* (integralistik). Proses tranformasi tersebut dibantu oleh peran kelompok maupun mentor dalam kelompok yang membimbing dalam proses '*hijrah*'. Koreksi dilakukan dengan menggunakan standar nilai yang baru, yang bersifat fundamental.

Sampai di sini, pilihan mengadopsi sistem nilai yang fundamental tidak otomatis membuat mereka yang masuk dalam demarkasi ini menjadi 'rentan' pada gerakan radikalisasi hingga terorisme. Melalui penjelasan fenomenologis, dapat digambarkan bahwa *hijrah* yang dilakukan pada awalnya bersifat personal, komitmen keimanan mereka pun lebih bersifat individual. Komitmen mereka meluas secara sosial terjadi saat interaksi mereka dengan berbagai peristiwa dan realitas meningkat. Kelompok tempat mereka berinteraksi dan berbagi ideologi mengambil peran dalam menyediakan aktivitas peran yang sesuai dengan identitas mereka yang telah *dinerbaharui*

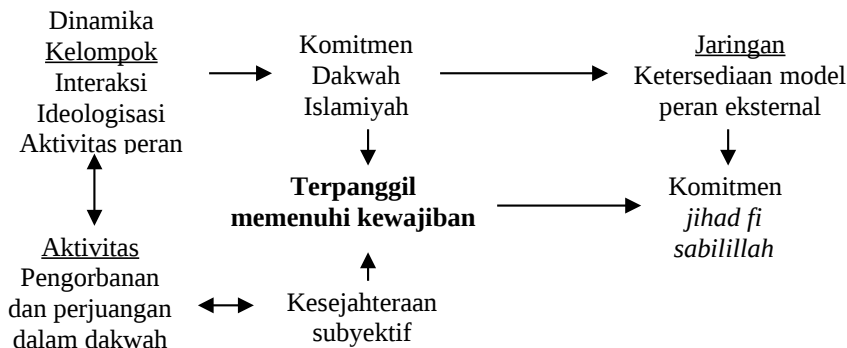


Gambar 3

Tahap I *Hijrah* menuju Identitas *Muslim Kaffah*

Pada tahap ini tidak semua individu yang telah melakukan *hijrah* tersebut kemudian mengembangkan komitmen keimanan yang bersifat sosial. Mereka yang lebih banyak memainkan peran dalam kelompok, yang biasanya merupakan kelompok *dakwah islamiyah* atau *harakatul islamiyah* (gerakan Islam), memiliki pengalaman yang dapat mengembangkan

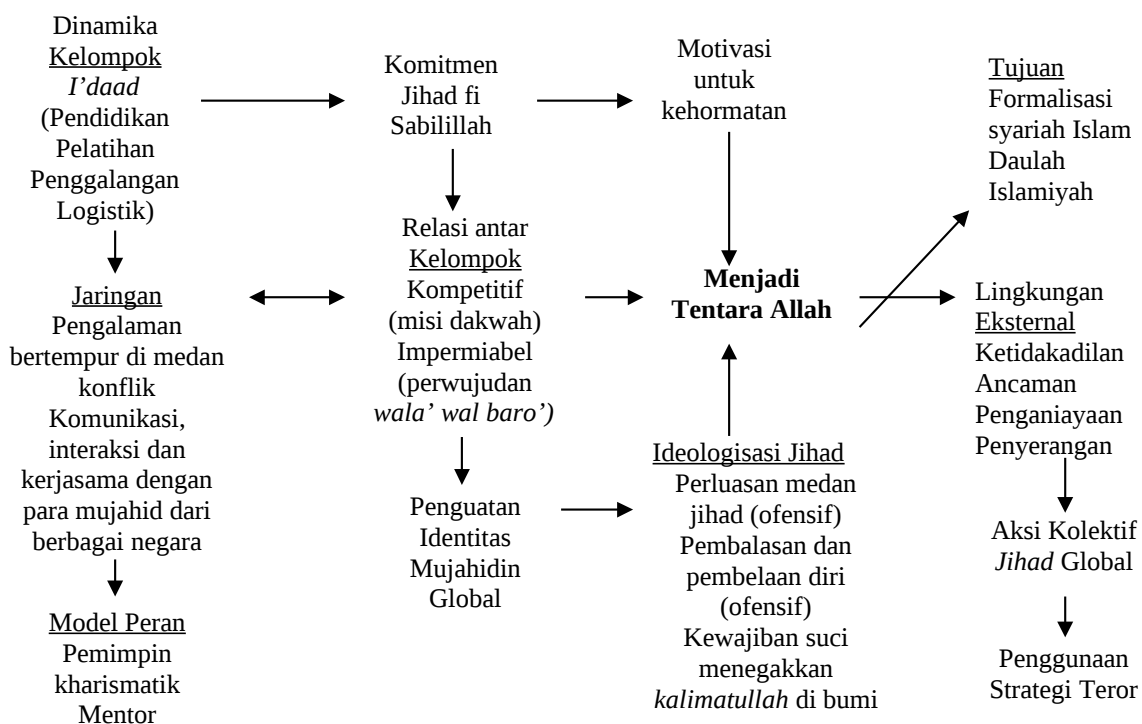
komitmen keimanan yang bersifat sosial. Sebagian lainnya tetap pada keimanan yang bersifat personal dan membatasi diri pada peran-peran dan aktivitas yang disediakan oleh kelompok.



Gambar 3

Tahap II Keterpanggilan Jiwa dalam Komitmen *Jihad*

Berasal dari manakah semangat *jihad* yang menggelora di dada mereka? Penjelasan fenomenologis menggambarkan bahwa medan dakwah mengajari, medan dakwah membentuk narasi perlawanan, medan dakwah menyerukan panggilan *jihad*. Pengalaman tersebut memberi makna yang berbeda pada mereka yang minimal atau bahkan sama sekali tidak terlibat dalam ‘medan pertempuran’. Pengalaman tersebut juga meningkatkan kesadaran mereka akan makna menjadi hamba Allah yang seutuhnya. Mereka memacu diri mencapai kualitas hamba yang ikhlas menyerahkan diri di jalan Allah, yang membuat mereka merasa ‘terpanggil’ memenuhi kewajiban tersebut.



Gambar 4
Tahap III Menjadi Tentara Allah, Komitmen, Ideologisasi dan
Aksi Kolektif *Jihad* Global

Mengapa sejumlah mujahidin bersedia terlibat dalam aksi peledakan bom? Sebagai 'prajurit', mereka telah siap menunaikan tugas terjun ke medan *jihad* kapanpun panggilan itu datang. Pemimpin yang dianggap imam, memiliki peran yang sangat penting dalam proses mobilisasi *jihad*. Saat pemimpin menyerukan *jihad*, prajurit harus memenuhi panggilan tersebut, dan haram hukumnya meninggalkan medan *jihad* jika telah berhadapan dengan musuh. Masalah timbul, karena mobilisasi *jihad* di luar wilayah konflik bukan merupakan keputusan bulat dari para pemimpin, tidak adanya imam tunggal di kalangan kaum muslimin juga menyebabkan masalah dalam penetapan kapan dan dimana *jihad* bisa dilakukan. Keputusan kapan dan dimana tersebut akhirnya selalu bersifat *khilafiyah* dan seringkali menyisakan perdebatan panjang di kalangan ulama, suatu hal yang disadari benar oleh para pelaku (Aziz, 2003).

Pilihan seseorang untuk melakukan *jihad* di luar wilayah konflik pada akhirnya bukan merupakan keputusan yang dibuat untuk mengikuti pemimpin semata. Pemimpin memang memiliki peran yang signifikan disebabkan pemimpin seringkali dianggap sebagai manifestasi dari norma kelompok. Manakala keinginan mereka yang kuat yang dikobarkan oleh semangat *jihad* yang menggebu-gebu ini tidak selalu terdukung oleh kondisi dan situasi, mereka akan cenderung melakukan penafsiran yang secara selektif mendukung tindakannya.

Perbedaan pandangan dan pilihan strategi perjuangan dalam kelompok seringkali terjadi, dimana sebagian mereka yang akhirnya memutuskan melakukan *jihad* di luar wilayah konflik tidak selalu didukung oleh keputusan mayoritas dalam kelompok. Beberapa orang, mungkin dengan satu atau dua orang pemimpin operasional menguat sebagai kelompok devian yang mengembangkan strategi teror. Mereka yang telah cenderung pada keputusan tertentu melalui proses penafsiran selektif, akan mengikuti pemimpin yang paling sesuai dengan kecenderungan dirinya.

Kesimpulan dan Implikasi

Pembentukan identitas pada para pelaku peledakan bom di luar wilayah konflik dengan tujuan *jihad fi sabilillah* terdefiniskan dalam rentang jalur pembentukan identitas dari mulai identitas muslim *kaffah* (integralistik), identitas sebagai *mujahidin* hingga identitas sebagai teroris yang terpuji, yaitu pembela kebenaran dan penentang kebatilan dan musuh-

musuh Allah. Mereka melakukan sub-ordinasi identitas personal mereka ke dalam identitas kelompok. Setelah pembentukan identitas muslim *kaffah*, pencarian spiritualitas mereka untuk mencapai pada tingkatan tertinggi kemuliaan seorang muslim sejati dilakukan dengan membangun identitas diri mereka sebagai mujahidin. Tantangan menjadi mujahidin dalam kondisi umat Islam yang tertindas dimana-mana pada saat ini adalah tantangan untuk melakukan *jihad* global.

Identitas personal mereka melebur dalam identitas kelompok berdasarkan kelompok keagamaan, demikian juga dengan identitas suku dan kebangsaan yang mereka miliki. *Sense* individualitas mereka melebur dalam kelompok, umat Islam secara keseluruhan di seluruh penjuru dunia. Penguatan identitas terjadi saat dipersepsi adanya ancaman yang ditujukan kepada kelompok mereka. Penganiayaan, pelecehan dan penyerangan terhadap umat Islam di berbagai penjuru dunia menyebabkan ancaman tersebut terasa nyata yang memperoleh justifikasi dari ayat-ayat dalam Alqur'an untuk menguatkan keyakinan mereka.

Dalam *jihad* global, setiap Negara dan tempat manapun di dunia ini adalah wilayah konflik dimana berlaku hukum *jihad fardlu ain* bagi seluruh umat Islam. *Jihad* tidak hanya dilakukan untuk mempertahankan diri (*jihad* ofensif) atau melakukan pembalasan dengan alasan penghormatan sosial, namun sekaligus juga *jihad* untuk memulai penyerangan (*jihad* ofensif) yang bertujuan untuk menggentarkan musuh dan mengusir musuh dari negeri kaum muslimin yang terjajah. Negara-negara yang mayoritas penduduknya adalah umat Islam namun syariat Islam tidak ditegakkan, merupakan negeri yang wajib dibebaskan dari penjajahan hukum *thoghut*.

Upaya melakukan *jihad* ofensif di luar wilayah konflik (peperangan), yang dilakukan untuk menggentarkan dan menaikkan posisi tawar kaum muslimin terhadap musuh yang memiliki keunggulan dalam banyak segi, merupakan bagian dari perintah Allah (berdasarkan Qs. Al Anfaal: 60) yang harus dilaksanakan dalam kondisi umat Islam tertindas dan lemah segalanya. Dalam tantangan *jihad* global seperti saat ini, jika strategi yang mereka pilih kemudian melahirkan tuduhan dan pemberian label teroris pada kelompok mereka, tidak kemudian membuat mereka surut. Dalam keyakinan mereka menjadi teroris dalam rangka menteror musuh Allah, pelaku kedzoliman adalah mulia. Sebaliknya teroris yang tercela adalah mereka yang melakukan teror terhadap tentara Allah yang memperjuangkan tegaknya *kalimatullah*.

Hidup tanpa penghormatan terhadap identitas sosial sebagai umat Islam, seorang muslim tidak akan mampu melaksanakan keyakinannya untuk mencapai kualitas muslim *kaffah* hingga memperoleh kedudukan tertinggi di sisi Allah. Kristalisasi keyakinan yang telah terbentuk membimbing mereka pada penguatan identitas muslim *kaffah* dengan jalan

perjuangan (*jihad*), gugur sebagai syuhada adalah manifestasi dari kesejahteraan subyek dari hidup mulia dalam naungan Islam.

Beberapa implikasi teoritis dan praktis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam penelitian masalah terorisme di Indonesia dan upaya penanggulangan masalah terorisme. Dengan pemahaman tentang dinamika psikologis pada pelaku aksi peledakan bom di luar wilayah konflik di Indonesia, dapat dieksplorasi tentang pelaku teror di wilayah konflik yang tidak dibahas dalam studi ini. Salah satunya berguna untuk menjelaskan kontribusi pengalaman traumatis yang aktual yang seringkali dialami oleh pelaku teror di wilayah konflik. Penentuan aspek khusus yang akan dieksplorasi dapat menghasilkan temuan yang sifatnya lebih dalam dan komprehensif.

Variasi kelompok informan yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini kemungkinan masih dan akan terus berubah atau bertambah disebabkan masih terbatasnya jumlah informan yang dieksplorasi dalam penelitian ini. Sifat kelompok teror yang memiliki improvisasi yang tinggi kemungkinan juga menyebabkan variasi anggota maupun eksekusi serangan teror dengan berbagai cara yang belum dijelaskan dalam disertasi ini. Eksplorasi terhadap eksekusi serangan teror dengan metode penculikan, penyanderaan atau lainnya akan sangat bermanfaat dalam melengkapi penjelasan dinamika psikologis perilaku terorisme di Indonesia.

Peminimalan akses terhadap berbagai permasalahan dan informasi yang dapat digunakan sebagai justifikasi, diantara penilaian ketidakadilan terhadap kelompok yang disebabkan oleh penindasan dan penganiayaan, pengurangan ancaman terhadap kelompok, serta akses yang terbuka untuk berperan serta struktur sosial dalam sistem yang beragam dengan tanpa mengabaikan pemenuhan kebutuhan mereka akan identitas muslim yang integralistik, akan berguna dalam mengembalikan mereka dalam strategi yang moderat dalam relasi antar kelompok yang bersifat kompetitif tersebut.

Implikasi praktisnya dapat diterapkan dalam menyusun program deradikalisasi terhadap narapidana kasus terorisme. Telah terbukti bahwa program deradikalisasi dengan hanya memfokuskan pada pendekatan kognitif semata belum dapat memberikan hasil yang optimal selama ini. Dapat dikembangkan penggunaan metode yang memberikan pengalaman alternatif bagi para teroris, memberikan akses yang lebih terbuka, yang dapat digunakan sebagai basis penilaian baru sebagai jalan alternatif menuju mobilitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Arena, M.P., & Arrigo, B.A. (2005). *Social Psychology, Terrorism, and Identity: A Preliminary*

Re-Examination of Theory, Culture, Self, and Society, *Behavior Sciences and the Law*.

23. 485-506.
- Azis, A. (2004). *Aku Melawan Teroris*. Solo: Jazera.
- Beiter, J.W. (2007). Self-Forgiveness: A Narrative Phenomenological Study. *A Dissertation*. Faculty of Psychology Departement Dugesne University.
- Borum, R. (2004). *Psychology of Terrorism*. Tampa: University of South Florida.
- Burke, P.J & Stets, J.E. (2005). A Sociological Approach to Self and Identity. In Mark R. Leary, Geoff Mac Donald & June Tangney (Ed). *Handbooks of Self and Identity*. 128-152. New York: Guilford Press.
- Chapman, C. (2005). *Islamic Terrorism: How Should Christians and The West Responded?* Paper presented at the Redcliffe College. Gloucester. On 14 March.
- Chomsky, N. (2003). *Power and Teror: Perbincangan Pasca Tragedi WTC 11 September 2001*
Menguk Terorisme Amerika Serikat di Dunia. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Costarelli, S. (2005). A Social Identity Threat and Experienced Affect: The Distinct Roles of Intergroup
Attributions and Social Identification. *Current Research in Social Psychology*. 10. 137-148.
- Crenshaw, M. (2005). Political Explanations. In *Addressing the Causes of Terrorism*. Vol.1. Madrid: The International Summit on Democracy, Terrorism and Security. 13-18.
- Crenshaw, M. (2003). Logika Terorisme: Perilaku Terorisme sebagai Hasil Pilihan Strategis. Dalam Walter Reich (Ed.). *Origins of Terrorism: Tinjauan Psikologi, Ideologi, Teologi dan Sikap Mental*. 3-26. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Crenshaw, M. (2003). Pertanyaan yang Harus Dijawab, Riset yang Harus Dikerjakan, Pengetahuan yang Harus Diterapkan. Dalam Walter Reich (Ed). *Origins of Terrorism: Tinjauan Psikologi, Ideologi, Teologi dan Sikap Mental*. Sugeng Haryanto (penterj). 319-336. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Crenshaw, M. (2000). The Psychology of Terrorism: An Agenda for 21st Century. *Political Psychology*. 21. 405-420.
- Crisp, R.J. & Hewstone, M. (1998). Multiple Categorization and Social Identity. In D. Capozza & R. Brown (Ed). *Social Identity Processes: Trends in Theory and Research*. London: Sage Publication.
- Cronin, A.K. (2003). *Terrorist and Suicide Attacks*, CRS Report for Congress. Foreign Affairs, Defense and Trade Division.
- De Cremer, D., & Van Vaugt, M. (1998). Collective Identity and Cooperation in a Public Goods Dilemma: A Matter of Trust of Self Efficacy?. *Current Research in Social Psychology*. 3. 1-11.

- Ellemers, N. Spears, R., & Doosje, B. (2002). Self and Social Identity. *Annual Review Psychology*. 53. 161-186.
- Ferracuti, F. (2003). Ideologi dan Penyelesaian, Terorisme di Italia. Dalam Walter Reich (ed.) *Origins of Terrorism: Tinjauan Psikologi, Ideologi, Teologi dan Sikap Mental*. Sugeng Haryanto (penterj). 73-80. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gurr, T.R. (2003). "Terorisme dalam Demokrasi: Basis Sosial dan Politiknya". Dalam Walter Reich (Ed). *Origins of Terrorism: Tinjauan Psikologi, Ideologi, Teologi dan Sikap Mental*. Sugeng Haryanto (penterj). 109-130.. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Haslam, S.A. (2001). *Psychology in Organizations: The Social Identity Approach*. California: Sage Publication.
- Haslam, S.A., Ryan, M.K., Postmes, T., Spears, R., Jetten, J., & Webley, P. (2006). Stricking to Our Guns: Social Identity as Basis for the Maintenance of Commitment to Faltering Organizational Projects. *Journal of Organizational Behavior*. 27. 607-628.
- Hogg, M. (1992). *The Social Psychology of Group Cohesiveness: From Attraction to Social Identity*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Hogg, M. (2001). A Social Theory of Leadership. *Personality And Social Psychology Review*. 5. 184-200.
- Hogg, M. Abrams, D. Otten, S., & Hinkle, S. (2004). The Social Identity Perspective : Inter-group Relations, Self Conception, and Small Groups. *Small Group Research*. 35. 246-276.
- Huddy, L. (2002). Context and Meaning in Social Identity Theory: A Response to Oakes. *Political Psychology*. 23. 825-838.
- Hunter, J.A.. & Stringer, M. (1999). Attributional Bias and Identity in A Conflict Region: The Moderating Effect of Status. *Current Research in Social Psychology*. 4. 160-175.
- Kellen, K. (2003). Ideologi dan Pemberontakan: Terorisme di Jerman Barat. Dalam Walter Reich (ed.) *Origins of Terrorism: Tinjauan Psikologi, Ideologi, Teologi dan Sikap Mental*. Sugeng Haryanto (penterj). 51-72. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Krueger, A.B. & Maleckova, J. (2003). Seeking the Roots of Terrorism. *The Chronicle of Higher Education*. <http://chronicle.com/weekly/v49/139/39b01001.htm>
- Kruglanski, A.W. (2002). *Inside the Terrorist Mind*. Paper presented to the National Academy of Science. April, 29. Washington. D.C.
- Kruglanski, A.W., & Golec, A. (in press). Individual Motivations, The Group Process and Organizational Strategies in Suicide Terrorism. In E.M. Meyersson Milgrom (Ed). *Suicide Missions and the Market for Martyrs, A Multidisciplinary Approach*. Princenton, N.J.: Princenton University Press.
- Lalonde, R.N. Doan, L., & Patterson, L.A. (2000). Political Correctness, Belief,, Threatened

- Identities and Social Attitudes. *Group Process & Inter-group Relations*, 3(3), 317-336.
- Laqueur, W. (2005). *New Terrorism, Fanatisme & Senjata Pemusnah Massal*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Maskaliunate, A. (2002). Defining Terrorism in The Political and Academic Discourse. *Baltic Defense Review*. 8(2). 405-420.
- Matheson, K & Cole, B.M. (2004). Coping with Threatened Group Identity: Psychosocial and Neuroendocrine Response. *Journal of Experimental Social Psychology*. 40. 777-786.
- Mitchell, G.J. & Cody, W.K. (1993). The Role of Theory Qualitative Reseach. *Nursing Science Quartely*. 6. 170-178.
- Miller, L. (2006). The Terrorist Mind: A Psychological and Political Analysis. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*. 50 (2). 121-138.
- Moghadam, A. (2005). *The Roots of Suicide Terrorism: A Multi-Causal Approach*. Paper presented for the Harrington Workshop on the Root Causes of Suicide Terrorism University of Texas at Austin, May 12-13.
- Moghadam, A. (2002). Suicide Bombings in The Israeli-Palestinian Conflict: A Conceptual Framework. *Studies in Conflict and Terrorism*. 26. 65-92.
- Moghaddam, F.M. (2005). *The Staircase to Terrorism: A Psychological Exploration*. *American Psychologist*. 60. 161-169.
- Oakes, P.J., Haslam, S.A., & Turner, J.C. (1994). *Stereotyping and Social Reality*. Oxford: Blackwell.
- “Pattern of Global Terrorism 2000”. US Departement of State Publication.
- Peterson, M.J. (2007). Self-Categorization as A Social Process. *Tesis*. University of Pittsburgh.
- Post, J.M. (2003). Psiko-Logika Terorisme: Perilaku Teroris sebagai Hasil Tekanan Psikologis. Dalam Walter Reich (ed.) *Origins of Terrorism: Tinjauan Psikologi, Ideologi, Teologi dan Sikap Mental*. Sugeng Haryanto (penterj). 27-47. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Post, J.M. (2005). Psychology. In *Addressing the Causes of Terrorism*. Vol.1. Madrid: The International Summit on Democracy, Terrorism and Security. 7-12.
- Post, J.M. (2005). When Hatred is Bred in The Bone: Psycho-Cultural Foundations of Contemporary Terrorism. *Political Psychology*. 26. 615-636.
- Postmes, T. Baray, G. Haslam, A., Morton, T.A., & Swaab, R.I. (*in press*). The Dynamic of Personal and Social Identity Formation. In T. Postmes & J.Jetten (Ed.). *Individuality and the Group : Advance in Social Identity*. London: Sage Publication.
- Rapoport, D. (2003). Teror Suci: Contoh Terkini dari Islam. Dalam Walter Reich (Ed).

- Origins of Terrorism: Tinjauan Psikologi, Ideologi, Teologi dan Sikap Mental*. Sugeng Haryanto (penterj). 131-169. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Reicher, S., Cassidy, C., & Levine, M. (2005). *Saving Bulgaria's Jews: An Analysis of Social Identity and The Mobilization of Social Solidarity*. St. Andrews: University of St. Andrews Scotland.
- Sprinzak, E. (2001). "Formasi Psiko-Politis Terorisme Ekstrim Kiri Demokrasi: Kasus Weathermen". Dalam Walter Reich (Ed). *Origins of Terrorism: Tinjauan Psikologi, Ideologi, Teologi dan Sikap Mental*. Sugeng Haryanto (penterj). 81-108. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Stern, J. (2005). Culture. In *Addressing the Causes of Terrorism*. Vol.1. Madrid : The International Summit on Democracy, Terrorism and Security. 35-54.
- Taarnby, M. (2003). *Motivational Parameters in Islamic Terrorism*. Centre for Cultural Research University of Aarhus Denmark.
- Turner, J.C., & Reynold, K.J. (2003). The Social Identity Perspective in Intergroup Relations: Theories, Themes and Controversies. In *Handbooks of Social Psychology Intergroup Process*. Rupert Brown & Sam Gaertner (eds.). Oxford: Blackwell Publishing.
- Tafjel, H., & Turner, J. (1979). An Integrative Theory of Intergroup Conflict. In Austin, W.G. & Worchel, S. (eds.). *The Social Psychology in Intergroup Relation*. Monterey CA: Brooks/Cole.
- Victoroff, J. (2005). The Mind of The Terrorist: A Review and Critique of Psychological Approaches. *Journal of Conflict Resolution*. 49.3-42.
- Willer, R. (2004). The Effects of Government Issued Terror Warnings of Presidential Approval Ratings. *Current Research in Social Psychology*. 10. 1-12. <http://www.uiowa.edu/~grpproc/crisp/crisp.html>.
- Yzerbyt, V., Dumont, M., Wigboldus, D., & Gordijn, E. (2003). I Feel for Us : The Impact of Categorization and Identification on Emotions and Action Tendencies. *British Journal of Social Psychology*. 42. 533-549.